

Valuasi Ekonomi dan Potensi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kota Bengkulu

Faizal Andriansyah^{a*}, Agus Susatya^b, Wiryono^b, Bieng Brata^b, Yurike^b

^aDinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Bengkulu, Jl. Pembangunan No.838, Jemb. Kecil, Kec. Singaran Pati, Kota Bengkulu, Bengkulu 38224

^bProgram Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu, Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu 38371, Indonesia

*Corresponding author: faizalbengkulu@gmail.com

Submitted: 2023-03-28. Revised: 2023-04-20. Accepted: 2023-04-30

ABSTRACT

This study aims to determine the economic value of mangrove forest tourism objects in the Prosperous Nelayan Village, Sumber Jaya Village, Kampung Melayu Subdistrict Baai Island, Bengkulu City through economic instruments, namely the Travel Cost Method (TCM) and Willingness to Pay (WTP) along with the variables that influence it and to determine the potential for development based on visitor perceptions. The number of respondents in this study were 50 people. Estimation of economic value is based on the Travel Cost Method, while the factors that influence Willingness to Pay are analyzed using multiple linear regression. Furthermore, the potential for tourism object development is studied descriptively based on the respondents' perceptions. The results showed that the economic value of the mangrove forest tourist attraction Kampung Nelayan Sejahtera based on the total travel costs of 50 respondents during 2 weeks of observation was Rp.5,088,000. The factors that influence the Willingness to Pay for the Mangrove Forest tour of Kampung Nelayan Sejahtera are the total cost of the trip, the age of the respondent, and income. Total travel costs and age have a negative effect on Willingness to Pay, while income has a positive effect on Willingness to Pay. Potential developments that can be carried out are (1) development of all potential natural resources in the Kampung Sejahtera Mangrove Forest such as natural mangrove forest views, biodiversity and community friendliness and culture by building cooperation between the community and all competent parties, (2) Packaging the offered tourist objects with a tourism promotion package to attract visitors from outside the City of Bengkulu, and (3) increasing the construction of tourist facilities, facilities and infrastructure that are urgently needed by tourists/visitors and making improvements to existing infrastructure facilities. having damaged.

Keywords : *Economic value, travel cost method, willingness to pay*

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu secara geografis berada pada 2°16'9"–3°31'17" LS dan 101°1'0"–103°41'5" BT, yang terletak di Pantai Barat Pulau Sumatera dengan panjang garis pantai mencapai kurang lebih 525 km dan berhadapan langsung dengan Samudera Hindia. Kondisi tersebut membuat gelombang laut langsung menghantam pantai dan mengakibatkan laju abrasi yang tinggi. Tetapi, di sepanjang pesisir Provinsi Bengkulu dapat dijumpai ekosistem hutan pantai termasuk ekosistem hutan mangrove. Ekosistem mangrove memiliki fungsi yang sangat kompleks dari segi fisik, ekologi, ekonomi dan sosial budaya antara lain fungsi fisik sebagai peredam gelombang laut, angin badai, penahan lumpur, penjerat sedimen, dan pelindung pantai dari proses abrasi. Fungsi ekologi sebagai penghasil *detritus*, tempat pemijahan (*spawning grounds*), tempat pengasuhan (*nursery grounds*) dan tempat mencari makan (*feeding grounds*) bagi biota laut tertentu. Fungsi ekonomi berpotensi sebagai

tempat rekreasi dan mata pencarian bagi masyarakat sekitar sedangkan fungsi sosial-budaya sebagai areal pengembangan budaya, konservasi, dan pendidikan (Kusmana, 2012). Artinya, dengan adanya kawasan mangrove dapat menjaga dan menstabilkan garis pantai dan tepian sungai dari hempasan dan arus.

Ekosistem hutan mangrove di Kota Bengkulu tidak begitu banyak. Letaknya terpecah-pecah, tidak pada suatu hamparan yang luas. Penyebaran hutan mangrove di wilayah Kota Bengkulu ditemukan di Kawasan TWA (Objek wisata) Pantai Panjang, Dusun Kandang, Pulau Baai, Padang Serai dan Sungai Jenggalu. Luas total TWA ini berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.420/Kpts-II/1999 tentang Penunjukkan Kawasan Hutan di Wilayah Provinsi Bengkulu seluas 920.964 hektar, dengan luas TWA Pantai Panjang dan Pulau Baai 967,20 hektar. Kawasan ini termasuk ke dalam kelompok kawasan pelestarian alam dan merupakan salah satu kawasan konservasi di Provinsi Bengkulu.

Ekosistem hutan mangrove sudah mengalami degradasi karena sudah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan seperti pertambakan, pemukiman, dan perluasan wilayah Kota Bengkulu. Untuk saat ini, keberadaan ekosistem hutan mangrove di Kota Bengkulu tetap mempunyai fungsi dan peranan yang besar baik bagi masyarakat maupun sebagai daerah penyangga. Ekosistem mangrove di Kota Bengkulu menurut data statistik PRL 2016 yang tersebar di beberapa kecamatan memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari total luas hutan mangrove 117 hektare dengan kondisi baik 53,5 hektare.

Berdasarkan potensi ekosistem mangrove di Kota Bengkulu, pengembangan mangrove untuk tujuan wisata telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah objek wisata hutan mangrove di Kampung Nelayan Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Pulau Baai Kota Bengkulu. Pantauan Bengkulu ekspres (2020) terhadap masyarakat di lokasi tersebut, hutan mangrove Bengkulu resmi menjadi tempat wisata sejak 2018 menjadi satu destinasi wisata di Bengkulu yang sangat menarik. Pengelolaan objek wisata hutan mangrove melibatkan masyarakat setempat sebagai pengelola. Mangrove yang dikelola masyarakat merupakan mangrove yang tumbuh secara alami dan dikelola sebagai objek wisata.

Berkaitan dengan objek wisata hutan mangrove, hal ini merupakan salah satu target pengembangan pariwisata karena memiliki daya tarik tersendiri yaitu dinilai masih alami dan sangat potensial untuk dikembangkan. Oleh karena itu, konsep ekonomi perlu diterapkan untuk menentukan harga atau nilai dan mengharuskan siapa saja yang memanfaatkan dan mengambil untuk melakukan pembayaran (Harabah, 2010). Upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam disebut dengan valuasi ekonomi. Jika nilai ekonomi telah diketahui, maka mudah untuk menentukan pengembangan pembangunan objek wisata dengan strategi yang tepat sasaran dan bisa menjadikan objek wisata sebagai tempat favorit yang dikunjungi oleh wisatawan. Metode yang didasarkan pada survey atas pengunjung ke objek wisata dengan pendekatan *Individual Travel Cost* (TCM) akan menyajikan data pengeluaran biaya perjalanan dan variabel sosio-ekonomi lainnya dijadikan sebagai variabel penjelas dari biaya perjalanan yang dikeluarkan secara individu. Metode ini didasarkan pada perilaku pengunjung yang diamati yakni pengeluaran individu untuk perjalanan. Komponen yang diamati adalah perjalanan ke tempat rekreasi yang dikeluarkan seseorang. Asumsi dasar model TCM bahwa perjalanan dan tempat rekreasi bersifat komplementari lemah sehingga nilai objek wisata dapat diukur dari biaya perjalanan.

Pengembangan objek wisata menjadi alternatif peningkatan pendapatan ekonomi bagi masyarakat sekitar (Gaib, 2017). Selain itu, pengembangan hutan mangrove sebagai objek wisata di Kampung Nelayan Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Pulau Baai Kota Bengkulu yang berdaya saing dan berkelanjutan harus melibatkan semua *stakeholders* perlu dirancang secara terpadu dan saksama. Untuk itu, sangat diperlukan kajian

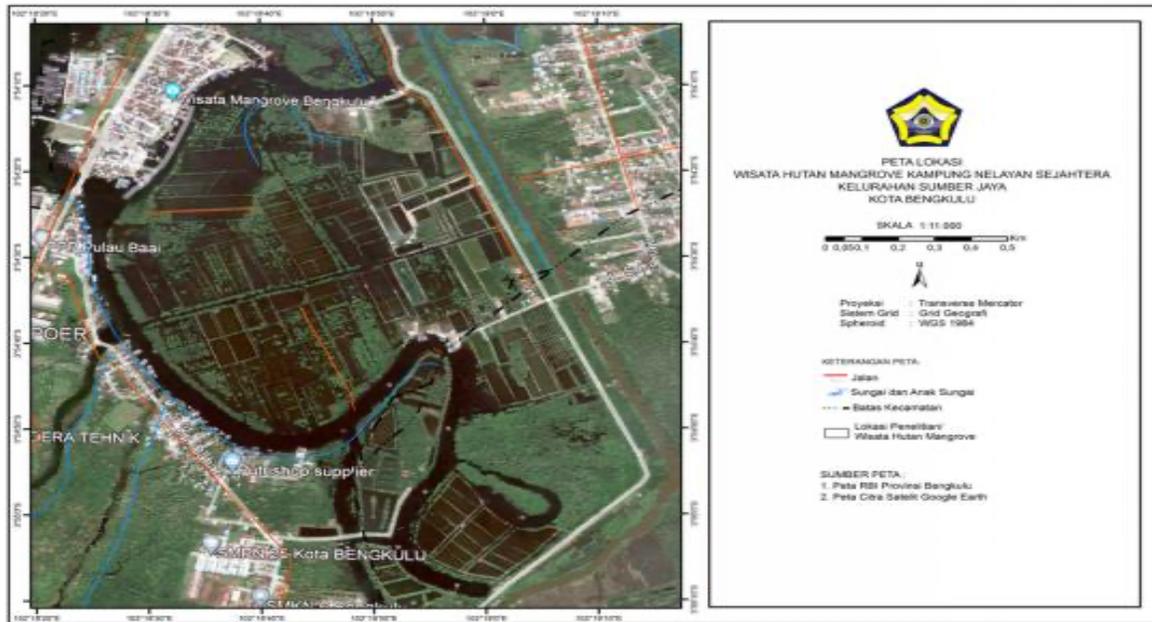
yang dapat dijadikan pedoman pengembangan potensi wisata yang ada di Kampung Nelayan Sejahtera dan pendampingan dari berbagai *stakeholder* baik pemerintah, komunitas mangrove, pengunjung dan masyarakat Kampung Nelayan Sejahtera itu sendiri. Untuk itulah, penulis tertarik meneliti mengenai “Valuasi Ekonomi dan Potensi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera Pulau Baai Kota Bengkulu” sebagai dasar pertimbangan dalam mengelola wisata Kampung Nelayan Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Pulau Baai Kota Bengkulu pada masa mendatang.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai ekonomi objek wisata hutan mangrove di Kampung Nelayan Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Pulau Baai Kota Bengkulu melalui instrumen ekonomi yaitu *Travel Cost Method* dan *Willingness to Pay* beserta variabel-variabel yang mempengaruhinya serta mengetahui potensi pengembangannya berdasarkan persepsi pengunjung.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan September - Oktober 2021 di objek wisata Taman Wisata Alam Hutan Mangrove Kampung Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu (Gambar 1). Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja karena objek wisata Taman Wisata Alam Hutan Mangrove Kampung Sejahtera tidak terdapat di tempat lain. Hutan Mangrove di wilayah ini memiliki luas sekitar 256 hektar dan pengunjung dapat mengelilinginya menggunakan perahu. Selain itu, terdapat dermaga apung di sepanjang pantai yang menarik pengunjung untuk datang. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data penelitian yang didapatkan secara langsung dari narasumber (tanpa perantara) dengan menjawab susunan pertanyaan dari peneliti melalui wawancara atau kuesioner. Data primer dalam penelitian ini terdiri dari data karakteristik pengunjung yang meliputi: nama, jenis kelamin, umur, lama perjalanan, banyaknya kunjungan, kendaraan yang digunakan, tujuan utama kunjungan, persepsi dan pendapat mengenai objek wisata Taman Wisata Alam Hutan Mangrove Kampung Sejahtera. Sedangkan data yang diperlukan untuk menentukan nilai ekonomi objek wisata Kampung Sejahtera dengan menggunakan metode biaya perjalanan adalah biaya transportasi dan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan wisata. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari informasi berupa dokumen atau arsip dari pemerintahan, Kelurahan Sumber Jaya, Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu. Data sekunder digunakan untuk mendapatkan informasi gambaran umum lokasi penelitian. Jenis data merupakan salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian. Terdapat dua bentuk jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.



Gambar 1. Peta lokasi wisata Hutan Mangrove Kampung nelayan Sejahtera

Pendugaan nilai dan manfaat rekreasi dengan menggunakan *Individual Travel Cost Method* (ITCM). ITCM individu menghitung biaya perjalanan secara terpisah untuk setiap individu dan memerlukan survei pengunjung yang lebih mendetail karena didasarkan pada asumsi bahwa biaya perjalanan mewakili harga akses ke tempat rekreasi. Besarnya biaya perjalanan rata-rata dari jumlah total biaya perjalanan yang dikeluarkan selama melakukan perjalanan rekreasi dirumuskan sebagai berikut:

$$BPT = BT + BD + BK + BL$$

Keterangan :

BPT = Biaya Perjalanan Total (Rp/orang)
 BT = Biaya Transportasi (Rp/orang)
 BD = Biaya Dokumentasi (Rp/orang)
 BK = Biaya Konsumsi (Rp/orang)
 BL = Biaya lain-lain (Rp/orang)

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Willingness to pay* (WTP) dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Dalam penelitian ini menggunakan *willingness to pay* (WTP) sebagai variabel dependen serta biaya perjalanan (BP), pendapatan (PD), pendidikan (PN), dan umur (U) sebagai variabel independen. Model analisis regresi linear berganda yang digunakan adalah

$$WTP = \alpha + \beta_1BP + \beta_2PD + \beta_3PN + \beta_4U$$

Selanjutnya potensi pengembangan objek wisata hutan mangrove di Kampung Nelayan Sejahtera Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Pulau Baai Kota Bengkulu dianalisis secara deskriptif berdasarkan persepsi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki umur diatas 40 tahun yaitu sebanyak 15 orang atau 30% dari seluruh responden, selanjutnya sebanyak 14 orang atau 28% responden memiliki umur berkisar antara 17-20 tahu, 11 orang atau 22% memiliki umur berkisar 21-25 tahun, 8 orang atau 16% responden memiliki umur berkisar 31-40 tahun, dan 2 orang atau 4% memiliki umur berkisar 26-30 tahun. Dari segi pendidikan terlihat bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan akhir strata S1 yaitu sebanyak 26 orang atau 42% dari populasi responden. Selanjutnya responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA adalah sebanyak 20 orang atau 40% dari total responden. Sebanyak 3 orang atau 6% responden telah menempuh pendidikan S2 dan 1 orang responden atau 2% memiliki pendidikan terakhir D3.

Responden dalam penelitian ini memiliki pekerjaan yang beragam. Mayoritas pekerjaan responden adalah mahasiswa yaitu sebanyak 16 orang atau 32% dari total responden, diikuti oleh responden yang berprofesi sebagai wirausaha yaitu 13 orang atau 26%, 11 orang atau 22% berprofesi sebagai PNS, dan 10 orang atau 20% berprofesi sebagai karyawan swasta. Selanjutnya dari segi asal daerah terlihat bahwa mayoritas responden yang mengunjungi wisata hutan mangrove merupakan berasal dari kota Bengkulu yaitu sebanyak 36 orang atau 72% dari total responden. Selanjutnya 9 orang atau 18% berasal dari Kabupaten Bengkulu Utara, serta 3 orang atau 6% berasal dari Kota Lubuk Linggau dan sisanya sebanyak 2 orang atau 4% dari Kabupaten Kaur.

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 27 orang atau 54% dari total responden, sedangkan responden laki-laki berjumlah 23 orang atau 46% dari total responden. Dari segi

penghasilan terlihat bahwa mayoritas responden memiliki penghasilan berkisar antara diatas Rp.3.500.000 yaitu sebanyak 19 orang atau 38%. Responden yang memiliki penghasilan berkisar antara Rp.2.500.000 – 3.500.000 adalah sebanyak 13 orang atau 26%, selanjutnya 7 orang atau 14% responden memiliki penghasilan berkisar antara Rp.1.500.000 – Rp.2.500.000.

Nilai Ekonomi Wisata Kampung Nelayan Sejahtera

Nilai ekonomi objek wisata hutan mangrove Kampung Nelayan Sejahtera dihitung berdasarkan total biaya perjalanan seluruh 50 pengunjung yang menjadi responden yang dikumpulkan selama 2 minggu. Rendahnya jumlah pengunjung tersebut dikarenakan penelitian dilakukan selama

Pandemi Covid-19 sehingga masyarakat cenderung menghindari keramaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengunjung Wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera terbagi menjadi 4 wilayah Kabupaten dan Kota yaitu Kabupaten Kaur, Kota Bengkulu, Kota Lubuklinggau, dan Kabupaten Bengkulu Utara. Berdasarkan hasil perhitungan didapat bahwa nilai ekonomi objek wisata hutan mangrove Kampung Nelayan Sejahtera berdasarkan biaya total perjalanan dari 50 responden selama pengamatan 2 minggu adalah sebesar Rp.5.088.000. Secara lengkap total biaya, jumlah penduduk dan nilai total Wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera masing-masing zona disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ekonomi wisata hutan mangrove kampung Nelayan Sejahtera

Kab/Kota	Rata-Rata Biaya Perjalanan (Rp)	Total Biaya Perjalanan (Rp)
Kaur	405.500	811.000
Kota Bengkulu	61.750	2.223.000
Lubuk Linggau	398.000	1.194.000
Bengkulu Utara	95.556	860.000
Total		5.088.000

Rata-rata biaya perjalanan yang harus dikeluarkan oleh pengunjung berbeda-beda antar Kabupaten dan Kota. Rata-rata biaya perjalanan yang tertinggi adalah pengunjung asal daerah kabupaten Kaur yaitu sebesar Rp. 405.500. Hal ini karena dibandingkan dengan wilayah lain, kabupaten Kaur memiliki waktu tempuh ke Kota Bengkulu lebih lama. Selanjutnya rata-rata biaya perjalanan paling rendah adalah Kota Bengkulu yaitu Rp. 61.750. Hal ini karena Wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera terletak di Kota Bengkulu. Menurut Arifia *et al.* (2014) bahwa perbedaan nilai ekonomi antar zona disebabkan oleh jenis dan besaran biaya perjalanan yang dikeluarkan oleh pengunjung di setiap daerah, misalnya untuk objek wisata yang terkenal biasanya memiliki harga tiket yang lebih mahal selain itu juga faktor asal daerah pengunjung mempengaruhi besar kecilnya biaya transportasi yang dikeluarkan oleh masing-masing pengunjung.

Faktor yang Mempengaruhi *Willingness to Pay*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kesanggupan responden membayar naik kapal ke Hutan Mangrove sebesar Rp.26.000. besarnya kesanggupan membayar retribusi masuk oleh responden yang paling dominan adalah sebesar Rp.20.000 dengan jumlah responden sebanyak 12 orang atau 24% dari total responden, diikuti dengan kesanggupan membayar retribusi sebesar Rp.15.000 yaitu sebanyak 9 orang atau 18%. Selanjutnya terdapat masing-masing sebanyak 7 responden (14%) yang

menyanggupi membayar retribusi sebesar Rp.25.000 dan Rp.50.000. Besar nilai bayaran retribusi sebesar Rp.10.000 disanggupi oleh 6 responden (12%), serta 3 orang (6%) menyanggupi bayaran retribusi sebesar Rp.35.000 dan Rp.40.000, serta hanya 1 responden yang menyanggupi retribusi sebesar Rp.50.000.

Alasan kesanggupan responden membayar retribusi masuk ke wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan cukup beranekaragam. Responden yang sanggup membayar kisaran dibawah Rp. 25.000 beralasan bahwa nilai tersebut sudah sesuai dengan kondisi ekonomi mereka. Menurut pengunjung harga yang sekarang sudah cukup mahal, mereka tidak mempunyai uang lebih jika biaya masuk bertambah, dan hal ini akan merugikan masyarakat menengah kebawah. selanjutnya mereka juga menyatakan bahwa jika retribusi masuknya dinaikkan justru akan menurunkan minat pengunjung dan beralih ke tempat wisata lainnya. Hal tersebut karena rata-rata biaya masuk ke tempat wisata di Bengkulu hanya Rp.10.000.

Selanjutnya responden yang sanggup membayar lebih dari Rp.25.000 beralasan bahwa karena harganya saat ini masih cukup terjangkau. Alasan lain pengunjung bersedia membayar lebih karena dengan adanya pengembangan ekowisata maka mereka turut berpartisipasi menjaga kelestarian lingkungan dan mendapatkan pengetahuan lebih, selain itu agar keindahan alamnya dapat dinikmati generasi mendatang dan dapat dapat memajukan ekonomi masyarakat sekitar.

Tabel 2. Besarnya WTP pengunjung wisata hutan mangrove Kampung Nelayan Sejahtera

Kelompok WTP (Rp)	Jumlah Responden (orang)	Jumlah (Rp)
10.000	6	60.000
15.000	9	135.000
20.000	12	240.000
25.000	7	175.000

30.000	2	60.000
35.000	3	105.000
40.000	3	120.000
50.000	7	350.000
55.000	1	55.000
Total	50	1.300.000
Rata-Rata		26.000

Perbedaan besaran *willingness to pay* dikarena karakteristis pengunjung yang berbeda-beda terutama penghasilan. Hal tersebut karena penghasilan sebagai variabel ekonomi erat kaitannya dengan kemampuan ekonomi masyarakat dalam membayar biaya penggunaan air yang dikonsumsinya sehari-hari. Asumsi yang berlaku adalah semakin tinggi pendapatan responden maka semakin besar pula nilai WTP yang akan dibayarkan oleh responden tersebut

(Simanjuntak,2009). Selanjutnya Herdiani (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi kemampuan ekonominya sehingga semakin tinggi kemampuan dan kesempatan individu untuk dapat dan bersedia membayar biaya perbaikan lingkungan. Hasil analisis regresi linear berganda faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kunjungan ke wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ke wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera

Variabel	Koefisien	Sig.	Keterangan
Konstanta	14789,239		-
Biaya Perjalanan	-0,034	0,011	Berpengaruh nyata
Penghasilan	0,006	0,000	Berpengaruh nyata
Pendidikan	1917,561	0,200	Berpengaruh tidak nyata
Umur	-325,193	0,019	Berpengaruh nyata
R Square (R ²)	0,476		-
F-hitung	10,211	0,000	Berpengaruh nyata

Berdasarkan hasil regresi linear berganda terlihat bahwa nilai R square (R²) adalah sebesar 0,476 yang berarti nilai *willingness to pay* pengunjung dapat dijelaskan dalam model sebesar 47,6% sedangkan sisanya yaitu sebesar 52,4% dipengaruhi oleh variabel diluar model. Faktor-faktor diluar model yang berpengaruh terhadap WTP diluar model penelitian ini diantaranya adalah jumlah tanggungan keluarga pengunjung, jenis pekerjaan (Junaldi *et al.*, 2019), aksesibilitas, kondisi lingkungan, daya tarik, fasilitas, promosi, keamanan dan kenyamanan.

Hasil uji F terlihat bahwa nilai F-hitung yang diperoleh adalah sebesar 10,211 dengan nilai sig. sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel independen yang meliputi biaya perjalanan, pendidikan, umur dan pendapatan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap nilai WTP pengunjung wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera. Berdasarkan uji regresi linear berganda pada Tabel 7, maka model yang dihasilkan yaitu :

$$WTP = 14789,239 - 0,034BP - 325,193U + 0,006PD$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya total perjalanan, umur responden, dan penghasilan berpengaruh nyata terhadap *willingness to pay*, sedangkan pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap *willingness to pay*. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa biaya total perjalanan memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,034 dengan nilai sig sebesar 0,011. Koefisien regresi bernilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai biaya total perjalanan maka semakin rendah nilai *willingness to pay*. Setiap peningkatan 1 satuan biaya total maka mengurangi nilai *willingness to pay* sebesar Rp.0,034.

Sejalan dengan hasil penelitian Becker *et al.*, (2005) yang melaporkan bahwa apabila biaya perjalanan semakin murah dan jarak tempuh semakin dekat, maka jumlah kunjungan akan semakin meningkat.

Umur responden memiliki koefisien regresi negatif sebesar -325,193 dengan nilai sig sebesar 0,019. Hal tersebut berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan umur responden maka mengurangi *willingness to pay* pengunjung wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera sebesar 325,193. Bertambahnya usia akan menyebabkan bertambahnya kebutuhan hidup. Orang yang lebih tua akan cenderung memikirkan nasib keturunannya dan bekal kehidupan dimasa tua, sehingga kemauan membayar lebih pada sebuah objek wisata menjadi berkurang. Sejalan dengan hasil penelitian Sari (2017) yang melaporkan bahwa usia berpengaruh nyata terhadap *willingness to pay* pengunjung Objek Wisata Umbul Pongkok dengan pola negatif.

Pendapatan memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,006 dengan nilai sig sebesar 0,000. Hal tersebut berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan pendapatan maka meningkatkan nilai *willingness to pay* pengunjung wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera sebesar 0,006. Sejalan dengan hasil penelitian Hasiani (2013) yang melaporkan jika faktor internal dari pengunjung berupa tingkat pendapatan memberikan pengaruh signifikan terhadap pengunjung di Obyek Wisata Taman Alun Kapuas Pontianak, Kalimantan Barat. Selanjutnya Sihotang *et al.* (2014) menyatakan bahwa besarnya pendapatan menunjang seseorang melakukan kegiatan rekreasi sehingga kelompok pengunjung yang memiliki pendapatan tinggi berkesempatan rekreasi yang besar.

Persepsi Responden Terhadap Wisata Kampung Nelayan Sejahtera

Secara umum hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor persepsi responden terhadap wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera adalah sebesar 3,81 yang tergolong baik dengan persentase persepsi sebesar 76,10%. Hal tersebut berarti bahwa sebanyak 76,10% responden memiliki persepsi baik terhadap wisata Hutan

Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera. Sejalan dengan hasil penelitian Mukhilisn (2017) yang menunjukkan bahwa sebanyak 78% pengunjung memberikan respon positif terhadap ekowisata mangrove di Tanjung Batu. Secara lengkap hasil tabulasi persepsi masing-masing item responden terhadap wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Persepsi responden terhadap wisata hutan mangrove kampung nelayan sejahtera

Variabel Pengamatan	Persentase Persepsi (%)	Rata-Rata	Kriteria
Fasilitas Penunjang	75,20	3,76	Setuju
Kebersihan	74,80	3,74	Setuju
Keamanan dan Kenyamanan	79,20	3,96	Setuju
Kemudahan Informasi	75,20	3,76	Setuju
Rata-Rata	76,10	3,81	Baik

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa persentase persepsi responden terhadap fasilitas penunjang di wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera adalah sebesar 75,20% dengan rata-rata jawaban sebesar 3,76 yang tergolong setuju. Hal tersebut berarti bahwa sebanyak 72,5% atau sekitar 30 responden setuju jika fasilitas penunjang seperti toilet, parkir, tempat sampah, dan tempat ibadah yang cukup tersedia di wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera. Menurut Alana dan Putro (2020) bahwa fasilitas merupakan penunjang sebuah tempat untuk membuat kesan pertama kali oleh para wisatawan. Fasilitas yang baik dan optimal akan membuat wisatawan merasa puas sedangkan fasilitas yang kurang optimal akan membuat wisatawan kurang puas karena selain tempat wisatanya fasilitas juga merupakan penunjang tempat pariwisata. Selanjutnya Zaenuri (2012) bahwa wisatawan akan berkunjung kembali apabila tersedianya fasilitas-fasilitas yang dapat memenuhi segala kebutuhan selama menikmati daya tarik wisata. Syahrul (2015) mengatakan, lokasi yang strategis, kemudahan akses komunikasi, keamanan terjamin dan transportasi lancar merupakan faktor penting dalam meningkatkan jumlah pengunjung.

Persentase persepsi responden terhadap kebersihan di wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera adalah sebesar 74,80% dengan rata-rata jawaban sebesar 3,74 yang tergolong setuju. Hal tersebut berarti bahwa sebanyak 74% responden atau 37 orang mengaku setuju jika lingkungan wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera tergolong bersih. Menurut Violina dan Suryawa (2016) bahwa kualitas kebersihan sangat berperan penting dalam menciptakan suasana lingkungan daya tarik wisata yang nyaman dan dapat dinikmati wisatawan atau pengunjung. Banyak fenomena dimana wisatawan asing sangat tidak nyaman dengan kebersihan sarana penunjang umum seperti toilet, tempat pemandian umum, dan tempat sampah yang tidak memadai sehingga mereka meragukan destinasi wisata tersebut. Selanjutnya Gromang (2005) kebersihan merupakan faktor yang sangat penting di hubungkan dengan kesehatan wisatawan. Hal ini berlaku untuk semua fasilitas wisata dan di daerah tujuan wisata, tanpa memandang tingkat daya tarik atau keunikan yang dimilikinya. Kebersihan dan fasilitas

wisatawan yang higienis sangat membantu terpeliharanya kondisi kesehatan masyarakat penerima wisatawan, terjaganya keindahan dan kelestarian suatu daerah tujuan wisatawan.

Keamanan dan kenyamanan yang dirasakan oleh responden merupakan salah satu kunci untuk memajukan suatu kawasan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek keamanan dan kenyamanan memiliki persentase persepsi sebesar 79,20% dengan skor rata-rata sebesar 3,96 yang tergolong setuju. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebanyak 79% pengunjung atau 40 orang mengaku bahwa keamanan dan nyaman responden terjamin ketika mengunjungi wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera. Menurut Khalik (2014) faktor kenyamanan dan keamanan pada suatu kawasan pariwisata merupakan nilai tambah dan perluang untuk dikunjungi oleh wisatawan. Suatu ancaman terhadap keamanan dan kenyamanan sangat berarti bagi setiap wisatawan karena mereka mencari kepuasan berwisata bukan mencari masalah dalam berwisata. Keamanan dan kenyamanan sangatlah penting alasan tersebut karena jika objek wisata tidak aman dan nyaman dapat merugikan wisatawan itu sendiri baik fisik maupun finansial.

Aspek kemudahan informasi memiliki persentase persepsi sebesar 75,20% dengan rata-rata skor jawaban sebesar 3,76 yang tergolong setuju. Hal tersebut berarti bahwa sebanyak 75,2% responden atau 38 orang setuju jika informasi tentang wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera cukup mudah diakses. Kemudahan akses informasi akan menyebabkan semakin cepat dan meluasnya informasi tentang keberadaan dan keindahan wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera. Hal tersebut akan berdampak positif terhadap peningkatan jumlah pengunjung.

Potensi pengembangan kawasan wisata mangrove kampung sejahtera

Objek wisata hutan mangrove kampung sejahtera masih dikelola secara perorangan oleh masyarakat sekitar sehingga fasilitas dan kenyamanan masih sangat terbatas seperti belum ada penarikan tiket masuk untuk pengunjung, belum tersedia tiket parkir sehingga tarif parkir beragam

berdasarkan penyedia fasilitas dan lokasi parkir hal ini dapat menyulitkan pengunjung. Obyek wisata hutan mangrove dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendukung seperti warung para penjual makanan/minuman yang berada di dalam maupun di luar obyek wisata, tempat parkir motor dan mobil, toilet.

Lokasi wisata hutan mangrove kampung sejahtera dapat ditempuh sekitar 60 menit dari pusat kota. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, aksesibilitas menuju kawasan wisata hutan mangrove kampung sejahtera cukup baik. Akses menuju hutan mangrove kampung sejahtera dapat ditempuh melalui jalur laut dan jalur darat. Sarana penunjang untuk jalur laut yaitu adanya fasilitas berupa dermaga sandaran kapal (pelataran) yang tersedia di hutan mangrove kampung sejahtera, jalur laut lebih dominan digunakan oleh para nelayan karena menggunakan perahu. Aksesibilitas menggunakan jalur darat dapat ditempuh melalui jalan Ir. Rustandi Sugianto dan dapat diakses menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat, baik itu kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Hampir semua pengunjung objek wisata alam hutan mangrove kampung sejahtera menggunakan jalur darat karena lebih mudah diakses dari berbagai tempat dan arus lalu lintas dipintu keluar masuk wisata yang tergolong lancar. Fasilitas umum yang dimiliki adalah pintu masuk/ gerbang ke lokasi wisata, tempat parkir kendaraan, toilet umum dan sarana ibadah. Kondisi toilet yang ada saat ini cukup memprihatinkan karena tidak dikelola dengan baik sehingga sering tidak dapat digunakan karena kotor dan tersumbat serta pintu toilet yang sudah rusak, sementara jalan dan lokasi parkir sudah cukup baik.

Konsep pengelolaan wisata Hutan Mangrove Kampung Sejahtera harus sesuai dengan kemampuan sumberdaya dalam menerima beban wisata dan kemampuan sumber daya masyarakat dalam mengelola objek wisata agar dapat terus memberikan pengalaman dan kepuasan kepada pengunjung/wisatawan. Sumber daya mangrove yang ada di Hutan Mangrove Kampung Sejahtera perlu dikelola dan dikembangkan berdasarkan potensi sehingga keberlanjutannya dapat terjaga. Tingginya minat masyarakat dalam berwisata perlu didukung dengan fasilitas yang memadai. Penambahan dan perbaikan fasilitas diharapkan dapat memberikan kepuasan pengunjung dalam menikmati kegiatan wisata di Hutan Mangrove Kampung Sejahtera. Fasilitas yang ada dapat memudahkan pengunjung dalam melakukan kegiatan wisata. Menurut penulis, rekomendasi pengembangan wisata alam hutan mangrove kampung sejahtera memerlukan solusi dalam strategi pengembangan wisata yang menyeluruh. Strategi ini meliputi:

1. Mengembangkan seluruh potensi sumber daya alam yang ada di Hutan Mangrove Kampung Sejahtera seperti pemandangan hutan mangrove yang alami, keanekaragaman hayati serta keramahan dan kultur budaya masyarakat dengan membangun kerjasama antara masyarakat dan seluruh pihak yang kompeten.
2. Mengemas objek wisata yang ditawarkan dengan satu paket promosi wisata untuk menarik minat pengunjung dari luar Kota Bengkulu.
3. Meningkatkan pembangunan fasilitas, sarana dan prasarana wisata yang sangat dibutuhkan oleh

wisatawan/pengunjung serta melakukan perbaikan-perbaikan pada fasilitas sarana-prasarana yang mengalami kerusakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa nilai ekonomi objek wisata hutan mangrove Kampung Nelayan Sejahtera berdasarkan biaya total perjalanan dari 50 responden selama pengamatan 2 minggu adalah sebesar Rp.5.088.000. Faktor-faktor yang mempengaruhi *willingness to pay* (WTP) wisata Hutan Mangrove Kampung Nelayan Sejahtera adalah biaya total perjalanan, umur responden, dan penghasilan. Biaya total perjalanan dan umur berpengaruh negatif terhadap terhadap *willingness to pay* (WTP), sedangkan pendapatan berpengaruh positif terhadap terhadap *willingness to pay* (WTP). Potensi pengembangan yang dapat dilakukan adalah pengembangan seluruh potensi sumber daya alam yang ada di Hutan Mangrove Kampung Sejahtera seperti pemandangan hutan mangrove yang alami, keanekaragaman hayati serta keramahan dan kultur budaya masyarakat dengan membangun kerjasama antara masyarakat dan seluruh pihak yang kompeten; Mengemas objek wisata yang ditawarkan dengan satu paket promosi wisata untuk menarik minat pengunjung dari luar Kota Bengkulu; serta meningkatkan pembangunan fasilitas, sarana dan prasarana wisata yang sangat dibutuhkan oleh wisatawan/pengunjung serta melakukan perbaikan-perbaikan pada fasilitas sarana-prasarana yang mengalami kerusakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alana, P.R., & T.A Putro.** 2020. Pengaruh fasilitas dan kualitas pelayanan terhadap kepuasan wisatawan pada Goa Lowo Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggale. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan*, 5(2): 180-194. Retrieved from <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/481>
- Ariftia, R.I., R. Qurniati, & S. Hernawati.** 2014. Nilai ekonomi total hutan mangrove desa Margasari Kecamatan Labuhan Meringgai Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sylva Lestari*, 2(3): 19-28. DOI: <https://doi.org/10.23960/jsl3219-28>
- Becker, N., M. Inbar, O. Bahat, Y. Choresh, G. BenNoon, & O. Yaffe.** 2005. Estimating the economic value of viewing griffon vultures *gyps fulvus*: a travel cost model study at Gamla Nature Reserve, Israel. *Oryx*, 39(4): 429-434.
- Gaib, A.U., I. Mahyudi, & E.S Mahreda.** 2017. Valuasi ekonomi pariwisata bahari di pesisir pantai Desa Angsana Kecamatan Angsana Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. *EnviroScientea*, 13(1): 33–39. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/es.v13i1.3509>
- Gromang, F.** 2005. Tuntunan Keselamatan dan Keamanan Wisatawan. Pradnya Paramita. Jakarta

- Harabah, N.** 2010. Penilaian Ekonomi Ekosistem Hutan Mangrove & Aplikasi Dalam Perencanaan Wilayah Pesisir. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Hasiani, F.** 2013. Analisis kesediaan membayar WTP (Willingness To Pay) dalam upaya pengelolaan obyek wisata taman Alun Kapuas Pontianak, Kalimantan Barat. *Jurnal Teknologi Lingkungan Lahan Basah*, 1(1): 1-13. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jtlbb.v1i1.3518>
- Herdiani, G.** 2009. Analisis Willingness To Pay Masyarakat terhadap Perbaikan Lingkungan Perumahan (Studi kasus Perumahan Bukit Cimanggu RW 10). Institut Pertanian Bogor. Bogor. <https://bengkuluexpress.com/rasakan-sensasi-piknik-di-objek-wisata-hutan-mangrove-bengkulu/> diakses Agustus 2021
- Junaldi, R., Yonariza, & A. Arbain.** 2019. Valuasi ekonomi ekosistem hutan mangrove di Desa Apar, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 16(2): 117-132. DOI: 10.20886/jakk.2019.16.2.117-132.
- Khalik, W.** 2014. Kajian kenyamanan dan keamanan wisatawan di kawasan pariwisata Kuta Lombok. *JUMPA*, 1(1): 23-42.
- Sari, K. L.** 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi Willingness to Pay pengunjung objek wisata umbul ponggok menggunakan Contingent Valuation Method (CVM). Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sihotang, J.J., C. Wulandari., & S. Herwanti.** 2014. Nilai objek wisata air terjun Way Lalaan Provinsi Lampung dengan metode biaya perjalanan (Travel Cost Method). *Jurnal Sylva Lestari*. 2(3):11—18. DOI: <https://doi.org/10.23960/jsl3211-18>
- Simanjuntak, G.E M.** 2009. Analisis Willingness to Pay Masyarakat terhadap peningkatan pelayanan system penyediaan Air Bersih dengan WSLC (Water Sanitation for Low Income) (Studi kasus desa Situdaun, Kabupaten Bogor). IPB. Bogor
- Syahrul, A. R.** 2015. Pengaruh daya tarik, fasilitas, dan aksesibilitas terhadap keputusan wisatawan asing berkunjung kembali ke Aloita Resort Di Kab. Kep. Mentawai. *Jurnal Pelangi*, 7(1): 71-82. DOI: <http://dx.doi.org/10.22202/jp.2014.v7i1.193>
- Violina, S. & I.B Suryawa.** 2016. Kualitas kebersihan lingkungan sebagai penunjang daya tarik wisata pantai Sanur Kaja. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1): 20-25. DOI: <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2016.v04.i01.p04>
- Zaenuri, M.** 2012. *Perencanaan Strategis Kepariwisataaan Daerah: Konsep dan Aplikasi*. e-Gov Publishing, Jogjakarta.